

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai perencanaan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Pokok bahasan bab ini terdiri atas: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, langkah-langkah penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA Negeri di Bandung berdasarkan atas studi pendahuluan yang sebelumnya di laksanakan di SMA Negeri tersebut. Selain itu, SMA Negeri tersebut dijadikan lokasi penelitian didasarkan atas hasil penelitian terdahulu yang menunjang kepada penelitian yang akan dilaksanakan.

Sampel penelitian diambil dari populasi siswa kelas XI di salah satu SMA Negeri di Bandung, dengan pertimbangan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya fenomena yang menunjang pada penelitian. Selain itu, kelas XI dijadikan sampel di pertimbangkan dari hasil studi terdahulu yang di lakukan di salah satu SMA Negeri di Bandung mengenai pengaruh konformitas terhadap pembentukan identitas diri siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan termasuk kedalam sampling non-probabilitas yaitu pemilihan individu yang didasarkan pada ketersediaan, kesesuaian, dan representasi beberapa karakteristik yang ingin diteliti.

B. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas penggunaan konseling individual berdasarkan struktur Carkhuff dalam membantu siswa mengidentifikasi identitas dirinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Ela Meliya Nurazizah, 2014

Layanan Konseling Berdasarkan Struktur Carkhuff Untuk Membantu Siswa Mengidentifikasi Identitas Dirinya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tataran praktis, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode subjek tunggal (*single subject*). Penelitian menggunakan desain A-B-A yakni penelitian yang didahului dengan menganalisis baseline/pencatatan perilaku awal subjek (A) lalu dilanjutkan dengan treatment/intervensi (B) dan terakhir yaitu mencatatkan perilaku setelah treatment (A). Desain *single subject* hanya melibatkan satu peserta saja, tetapi biasanya juga dapat mencakup beberapa peserta atau subjek penelitian yakni 3 sampai 8 subjek. Setiap subjek berfungsi sebagai kontrol bagi dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kinerja subjek sebelum, selama, dan setelah diberi perlakuan (Horner *et al*, 2005: 168).

C. Definisi Operasional Variabel

1. Identitas Diri

Pada masa remaja, pencarian terhadap identitas diri mencapai sebuah klimaks dimana remaja menentukan siapa dirinya dan siapa yang bukan dirinya. Dengan kedatangan pubertas, masa remaja mencari peran-peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka (Feist dan Feist, 2008:224). Dalam pencarian ini, individu menggunakan beragam gambar-gambar dirinya yang sudah diterima atau ditolak sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa identitas diri sudah bersemi selama masa bayi, dan terus berkembang selama masa kanak-kanan, usia bermain, dan usia sekolah.

Istilah identitas diri dipakai secara beragam oleh orang awam maupun para ahli. Hogg & Abraham (Mulyono, 2007 : 17-18) menyatakan bahwa identitas diri adalah konsep yang digunakan oleh orang-orang untuk menyatakan tentang siapakah mereka, orang macam apa mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain. Identitas diri didefinisikan sebagai komitmen dan identifikasi yang menyediakan kerangka yang memungkinkan seseorang untuk mencoba memilih, mengevaluasi apa yang baik, penting, memungkinkan dilakukan atau apa yang pantas dan tepat atau sebaliknya (Taylor dalam Mulyono, 2007 : 18).

Menurut Erikson (Feist dan Feist, 2008:224), identitas muncul dari dua sumber yaitu: (1) afirmasi atau penolakan remaja terhadap identifikasi kanak-kanak, dan (2) konteks historis dan sosial mereka, yang mendukung konformitas bagi standar-standar tertentu. Feist dan Feist (2008:224) mengungkapkan bahwa:

kebingungan identitas adalah sindrom masalah yang mencakup gambar diri yang terpecah-belah, sebuah ketidakmampuan membangun keintiman, perasaan kemendesakan waktu, kurangnya konsentrasi pada tugas-tugas yang disyaratkan, dan penolakan terhadap standar keluarga atau komunitas.

Menurut Erikson (Muus, 1996:60) Identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal.

Individu pada fase remaja harus dapat membedakan dan memunculkan ciri khas dirinya agar memiliki posisi tersendiri dalam masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh Yusuf dan Nurikhsan (2008:108) yang menyatakan bahwa identitas diri berarti mengetahui siapa diri individu dan bagaimana diri individu masuk ke dalam masyarakat.

Identitas diri didefinisikan sebagai pemahaman yang menyeluruh mengenai gambaran diri sendiri dan dalam posisinya di dalam konteks sosial (Marcia dalam Hadijah, 2011 : 45). Identitas diri merupakan suatu bentuk pengkonseptualisasian diri atau suatu gambaran tentang bagaimana individu memandang, mempersepsi, atau menilai dirinya (Steinberg, 2002). Papalia 7 Olds (2008), Steinberg (2002), dan Marcia (1980) menyepadankan pengertian identitas sebagai suatu bentuk pendefinisian diri.

Fearon (Mulyono, 2007 : 18) mengungkapkan bahwa identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan relatif dalam jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya, menunjukkan eksistensi dan keberhargaan

serta membuat dirinya menjadi “seseorang”. Karena itu, identitas diri biasanya juga berisi harga diri seseorang. Konsep ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan ketelibat emosional yang mendalam dengan individu tentang apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.

Konsep identitas dapat dijabarkan sebagai suatu keasadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, pada keyakinan yang pada dasarnya tetap tinggal sama selama seluruh jalan perkembangan hidup walaupun terjadi segala macam perubahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan sebuah terminologi yang cukup luas yang dipakai oleh individu dalam menjelaskan tentang siapa dirinya dan menunjukkan cara pandang individu mengenai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Pencapaian identitas diri berhubungan dengan penemuan peran sosial individu sehingga individu dapat menyelaraskan antara tuntutan-tuntutan yang ada dalam dirinya dengan tuntutan yang ada di luar dirinya. Peran dan identitas diri merupakan sebuah perilaku dimana individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu merencanakan serta mengorganisasikan respon terhadap kemungkinan terjadinya konflik atau frustrasi.

Marcia (Desmita, 2006 : 215) mengungkapkan pembentukan identitas ini memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah “eksplorasi (krisis)” menunjukan pada suatu masa di mana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut. Sedangkan istilah “komitmen” menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Dengan kata lain, komitmen adalah keputusan

untuk membuat alternatif–alternatif tentang elemen–elemen identitas dan secara langsung aktivitas diarahkan pada implikasi dari alternatif–alternatif tersebut.

Seseorang dikatakan memiliki komitmen bila elemen identitasnya berfungsi mengarahkan tindakannya, dan selanjutnya tidak membuat perubahan yang berarti terhadap elemen identitas tersebut (Marcia dalam Desmita, 2006 ; 215-216). Berdasarkan krisis dan komitmen inilah, Marcia (Papalia et al., 2009) merumuskan 4 status identitas remaja, yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Matriks Status Identitas

Krisis / Eksplorasi	Komitmen	
	Ada	Tidak Ada
Ada	<i>Identity Achievement</i>	<i>Moratorium</i>
Tidak Ada	<i>Foreclosure</i>	<i>Identity Diffusion</i>

- a. *Identity Achievement*. Menunjukkan bahwa remaja yang berada dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah keputusan yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.
- b. *Moratorium*. Menunjukkan bahwa remaja berada dalam posisi krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.
- c. *Foreclosure*. Remaja dalam katagori ini telah membuat suatu komitmen tetapi belum mengalami krisis. Sebelum waktunya, ia telah melibatkan dirinya pada aspek-aspek penting dari identitas tanpa banyak mengalami konflik atau krisis yang signifikan. Akibatnya, mereka mengalami

kesulitan untuk mengetahui apa yang dicita-citakan oleh orang tua mereka terhadap dirinya dan apa yang menjadi cita-citanya sendiri.

- d. *Identity Diffusion*. Menunjukkan remaja yang belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian terhadap sebuah komitmen terhadap pilihan keputusannya.

Pada masa remaja, para remaja mulai menyadari tentang kepastian identitas dirinya sehingga pada remaja awal mereka mulai melakukan eksplorasi terhadap kepribadian dirinya. Pencarian identitas pada masa remaja menjadi lebih kuat sehingga ia berusaha untuk mencari identitas dan mendefinisikan kembali siapakah ia saat ini dan akan menjadi siapakah ia di masa depan. Perkembangan identitas selama masa remaja ini dianggap sangat penting karena identitas tersebut dapat memberikan suatu dasar untuk perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa (Jones dan Hartmann, 1988).

2. Konseling Individual Berdasarkan Struktur Carkhuff

Konseling merupakan sebuah upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor dalam membantu peserta didik memecahkan masalah yang dialaminya. Suherman (2007:16) mengartikan konseling sebagai salah satu hubungan yang bersifat membantu agar klien dapat tumbuh ke arah yang dipilihnya juga agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Konseling merupakan proses bantuan oleh konselor kepada konseli yang bersifat rahasia agar konseli dapat memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalah yang dialaminya sehingga konseli dapat berkembang secara optimal. Konseling yang dilakukan dalam rangka membantu siswa mengidentifikasi identitas dirinya untuk menuju sebuah pencapaian identitas ini menggunakan konseling individual berdasarkan struktur Carkhuff. Carkhuff (Hafina, Belum diterbitkan;46) membagi keterampilan konseling kedalam empat keterampilan yaitu *Attending, Responding, Personalizing, dan Initiating*.

Dalam *Attending*, konselor dituntut untuk dapat menciptakan iklim hangat yang dapat mengundang konseli untuk mau menceritakan keluh kesahnya kepada konselor dan membuat konseli menjadi nyaman. Dalam *Attending* kemampuan konselor dalam mendengarkan dan menyerap pernyataan – pernyataan yang diungkapkan konseli merupakan kunci untuk masuk pada tahap berikutnya, konselor harus dapat memperoleh gambaran mengenai perasaan apa yang bergulut dalam diri konseli dan dapat menyerap setiap informasi yang diungkapkan konseli.

Selanjutnya, keterampilan kedua dalam konseling individual berdasarkan struktur Carkhuff ialah keterampilan *Responding* atau merespon. Konselor dituntut untuk dapat merespon setiap situasi yang dialami konseli, baik itu pernyataan secara verbal maupun non-verbal yang di tunjukan oleh konseli. Aktivitas merespon ini menyangkut respon terhadap situasi, respon terhadap makna dari pernyataan yang diungkap konseli, respon terhadap perasaan, dan respon terhadap alasan yang diungkap konseli.

Keterampilan ketiga dalam konseling individual berdasarkan struktur Carkhuff ialah keterampilan *Personalizing*. Keterampilan ini mengacu kepada aktivitas pemahaman konseli terhadap masalah yang ia hadapi. Dalam *personalizing*, konselor berusaha untuk membimbing konseli untuk lebih mengenal dirinya, mengetahui apakah masalahnya, bagaimana perasaannya, dan apa yang menjadi tujuannya melalui proses konseling. Melalui keterampilan ini, konselor lebih mengarahkan konseli untuk memahami akar masalah yang ia hadapi, sebab dan akibat dari masalah tersebut, dan pemahaman-pemahaman lain mengenai masalah yang dialami konseli.

Keterampilan terakhir dalam konseling individual berdasarkan struktur Carkhuff ialah keterampilan *Initiating*. Keterampilan ini mengacu kepada kehendak konseli untuk mulai bertindak (melakukan perubahan). Fokus konseling pada tahap ini yaitu perumusan tujuan perubahan perilaku, memilih arah tindakan, mengembangkan langkah, dan adanya kontrak perilaku (tindakan nyata). Dalam

keterampilan ini, konselor membantu konseli dalam merumuskan tujuan dan tindakan yang akan dilakukan. Tindakan nyata sesuai dengan apa yang dipilih konseli secara nyata akan membawa konseli kearah perubahan perilaku merupakan puncak dari segenap konseling yang dilakukan.

Konseling berdasarkan struktur Carkhuff diharapkan dapat mewujudkan sebuah perubahan perilaku siswa secara positif dan dapat mengarahkan keputusan-keputusan yang diambil siswa sesuai dengan komitmennya. Sehingga proses konseling yang dilakukan dapat menghasilkan perubahan perilaku siswa dalam pengidentifikasian identitas diri, dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekitar, dan dalam pengidentifikasian peran dirinya di masyarakat.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup. Angket bentuk ini merupakan angket yang jawabannya telah tersedia dan responden hanya menjawab setiap pernyataan dengan cara memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.

Angket digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi identitas dirinya sebagai seorang remaja yang berada pada kelas XI di sekolah menengah atas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka yang diolah dengan pemberian bobot skor pada item - item pernyataan dalam angket.

Dalam penelitian ini, angket disusun dalam bentuk *force-choice* (ya-tidak) peneliti menggunakan pertanyaan tidak favorable (negatif) dan pertanyaan favorabel (positif), dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”. Pada pengolahan nilai skor, peneliti menggunakan pendekatan apriosi dimana ketentian skor di tentukan oleh meneliti dan peneliti tidak mengasumsikan benar atau salah pada

hasil jawaban responden sehingga tidak menggunakan uji proporsisi dengan *point biserial korelasi* (Hadijah, 2010 :73).

Tabel 3.2
Skor Angket Pengungkap Status Identitas

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	
	Ya	Tidak
Favorable (+)	1	0
Un-Favorable (-)	0	1

E. Pengembangan Instrumen

Angket pengungkap status identitas yang di gunakan dalam penelitian ini mengadaptasi instrumen EOM EIS-2 revision (*Extenden Version of the Objective Measure of Ego Identity Status*) yang di susun oleh Bennion dan Adams (Hadijah, 2010 ; 73-74) yang telah diadaptasi melalui proses penerjemahan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setiap item pada angket ini telah menunjukkan pada karakteristik dari status identitas tertentu. Angket ini menggunakan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak” untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap setiap pernyataan. Jawaban “Ya” diberi skor satu dan jawaban “Tidak” diberi skor nol. Tabel berikut akan menguraikan kisi-kisi instrumen status identitas.

Tabel 3.3
Kisi – kisi Instrumen Pencapaian Status Identitas

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Item	Jmlh
<i>Committed</i>	Eksplorasi Tinggi	<i>Identity Achievement</i> : Telah melewati periode eksplorasi dan mampu untuk mengidentifikasi serta menampilkan komitmen	1 s.d 16	16

		yang kuat		
	Eksplorasi Rendah	<i>Identity Foreclosure</i> : Telah membuat komitmen tanpa mengalami krisis untuk memutuskan apa yang baik baginya, hanya menurut apa yang di tentukan.	17 s.d 32	16
<i>Uncommitted</i>	Eksplorasi Tinggi	<i>Identity Moratorium</i> : belum memiliki komitmen tapi telah secara aktif mencari informasi tentang berbagai alternatif.	33 s.d 48	16
	Eksplorasi Rendah	<i>Identity Diffusion</i> : Belum memikirkan atau tidak terlalu peduli dengan ketidakpastian dalam arah hidupnya.	49 s.d 64	16
Total Jumlah Item				64

Setelah kisi-kisi instrumen tesusun, langkah selanjutnya adalah menyusun pernyataan yang merujuk pada indikator-indikator pernyataan yang telah disusun. Penyusunan butir pernyataan angket ini diadaptasi dari angket yang telah lebih dahulu disusun dan di terjemahkan oleh Ai Siti Hadijah (2010), mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam skripsinya yang berjudul “Kontribusi Konformitas Terhadap Pencapaian Identitas Diri Remaja” dengan melalui tahap perizinan. Angket yang disusun oleh Ai Siti Hadijah telah melalui tahap validasi dengan uji validitas dan uji reabilitas sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen Pengungkap Status Identitas

Uji validitas dilakukan agar angket dapat memberikan hasil yang meyakinkan terhadap variabel yang diukur (Sukmadinata dalam Fardila: 2008:51). Kaidah keputusan menentukan valid atau tidaknya sebuah item pada instrumen pengungkap status identitas berpatokan pada norma sebagai berikut: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti item yang dimaksud valid. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

maka item yang dimaksud tidak valid. (Hasil uji validitas instrumen pengungkap status identitas diri terlampir).

2. Uji Reabilitas Instrumen Pengungkap Status Identitas

Reabilitas suatu instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data keran instrumen tersebut dapat dikatakan baik apabila memberikan data dengan ajeg sesuai dengan kenyataan (Arikunto, 2006:86). Reabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan, bila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama. Uji reabilitas insrumen dilakukan dengan teknik belah dua (*split-half*) dengan rumus korelasi Spearman :

Rumus 3.2 Koefisien korelasi Spearman (Sudjana, 2005:455)

$$r' = 1 - \frac{6\sum b_1^2}{n(n^2-1)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan reabilitas dengan menggunakan rumus koefisien korelasi Spearman, menunjukkan reabilitas untuk uji (*split-half*) instrumen pengungkap status identitas diri sebesar $r' = 0,938$. Maka hasil tersebut di lanjutkan dengan rumus:

$$r_{ii} = \frac{2r}{1+r}$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas, maka didapat reabilitas intrumen sebesar 0,968. Dengan melihat indeks reabilitas sebesar 0,968 berarti bahwa reabilitas alat ukur tersebut termasuk kepada katagori sangat tinggi.

3. Penyusunan Butir-Butir Pernyataan

Dengan melihat hasil validasi dan reabilitas yang telah diuraikan di atas, maka penyusunan butir-butir pernyataan dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Penyusunan Butir – Butir Pernyataan

No	Pernyataan
1.	Saya tidak memiliki pandangan yang idealis tentang satu gaya hidup saja
2.	Bagi saya penting untuk memahami isu politik yang sedang berkembang
3.	Saya menentukan sendiri kriteria teman bagi saya
4.	Berdasarkan pengalaman, kini saya telah menemukan gaya berpacaran yang sesuai bagi saya
5.	Saya meyakini adanya Tuhan YME.
6.	Setelah mempertimbangkan berbagai hal, kini saya memiliki pandangan hidup yang ideal bagi saya.
7.	Saya memilih kegiatan yang sesuai dengan minat saya.
8.	Saya sudah memutuskan jenis pekerjaan yang ingin saya jalani.
9.	Saya telah memiliki gambaran tentang keluarga yang ideal.
10.	Setelah banyak berdiskusi kini saya telah menemukan pandangan hidup yang sesuai bagi saya.
11.	Saya meyakini agama yang saya anut.
12.	Saya memutuskan sendiri siapa yang menjadi teman saya.
13.	Saya telah mencoba berbagai kegiatan, saya telah menentukan kegiatan yang dapat membuat saya senang.
14.	Saya telah memutuskan pilihan karir yang akan saya jalani.
15.	Saya menentukan sendiri kriteria orang yang akan menjadi pacar saya.
16.	Saya menjalani hidup sesuai dengan apa yang membuat saya nyaman.
17.	Pandangan saya tentang peran orang tua dalam keluarga sama dengan orang tua saya.
18.	Saya memikirkan banyak pilihan karir, tetapi orang tua tetap yang menentukan.
19.	Orang tua menentukan dengan siapa saya berteman.
20.	Saya mengikuti pilihan partai politik orang tua.
21.	Pemikiran saya tentang peran anggota keluarga berasal dari orang tua.
22.	Saya meyakini pemikiran saya tentang kehidupan yang berasal dari orang tua.
23.	Saya hanya memilih teman yang di setujui orang tua.

24.	Saya melakukan kegiatan waktu luang yang sama dengan orang tua.
25.	Saya hanya berpacaran dengan orang yang dipilih orang tua.
26.	Pandangan saya terhadap politik sama dengan orang tua.
27.	Saya mengikuti pilihan karir yang telah direncanakan orang tua.
28.	Saya mempunyai pandangan hidup yang sama dengan orang tua.
29.	Saya merasa agama yang paling tepat bagi saya adalah agama yang sama dengan orang tua.
30.	Kegiatan waktu luang saya ditentukan oleh orang tua.
31.	Saya hanya berpacaran dengan orang yang disetujui orang tua.
32.	Saya menerima pandangan orang tua tentang moral.
33.	Saya mencari jenis pekerjaan yang mungkin sesuai untuk saya.
34.	Saya banyak bergaul agar dapat mengetahui kriteria teman yang baik.
35.	Saya masih mempertimbangkan untuk memiliki pacar.
36.	Saya masih mencoba menemukan bakat saya untuk menentukan jenis pekerjaan yang cocok untuk saya.
37.	Saya masih mencoba memahami tanggung jawab orang tua dalam keluarga.
38.	Saya banyak memikirkan tentang makna bagi hidup saya.
39.	Saya masih mencari kegiatan yang benar-benar bisa saya nikmati.
40.	Saya masih belum memahami arti agama dalam hidup saya.
41.	Saya belum menemukan kriteria pacar yang tepat.
42.	Ada banyak partai politik, tapi saya belum memutuskan pilihan saya.
43.	Masih banyak hal yang belum saya pahami tentang agama.
44.	Saya belum memiliki gambaran tentang keluarga ideal.
45.	Saya belum memiliki paham politik yang dapat saya jadikan pegangan.
46.	Banyak cara untuk membagi tanggung jawab dalam keluarga, tapi saya belum mampu memutuskan yang tepat bagi saya.
47.	Saya mencoba berbagai kegiatan untuk menemukan hal yang benar-benar saya sukai.
48.	Saya belum dapat menentukan kriteria teman yang baik.
49.	Saya tidak tertarik ketika ada yang membahas tentang agama.
50.	Saya mengikuti suatu kegiatan hanya jika ada teman yang mengajak.
51.	Saya merasa tidak penting memikirkan tentang agama.

52.	Saya kurang memikirkan masalah politik, karena bagi saya itu tidak penting.
53.	Saya tidak pernah memikirkan tentang peran anggota keluarga dalam keluarga.
54.	Saya tidak pernah berusaha untuk memiliki pacar.
55.	Saya tidak tertarik untuk menemukan jenis pekerjaan yang tepat bagi saya.
56.	Saya tidak berfikir untuk mencari sahabat saat ini.
57.	Saya tidak tertarik pada kegiatan-kegiatan diluar sekolah.
58.	Saya kurang memikirkan tentang pacaran
59.	Saya tidak pernah memikirkan tentang mengapa agama saya sama dengan orang tua.
60.	Saya tidak pernah memikirkan tujuan hidup saya.
61.	Saya tidak tertarik untuk memiliki sahabat.
62.	Saya tidak pernah tertarik untuk mempelajari politik.
63.	Saya belum dapat memutuskan jenis pekerjaan yang akan saya pilih.
64.	Bagi saya tidak penting memikirkan peran orang tua dalam keluarga.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pencatatan Perilaku Awal (Pre Test)

Pre test merupakan tes awal yang dilakukan kepada sample penelitian sehingga menghasilkan informasi kepada peneliti mengenai status identitas sampel penelitian. Informasi mengenai status identitas akan menentukan langkah intervensi selanjutnya. Selama pre test peneliti dapat mengumpulkan data lain mengenai sampel dengan menggunakan format identitas siswa yang berisikan identitas diri siswa, dan identitas keluarga.

2. Perlakuan (Treatment)

Perlakuan merupakan penanganan yang dilakukan peneliti terhadap sampel penelitian berdasarkan hasil pre test. Perlakuan atau treatment yang dilakukan yaitu pemberian layanan konseling individual berdasarkan struktur Carkhiff. Dalam konseling individual berdasarkan struktur Carkhuff, konseling di bagi menjadi empat bagian, yaitu *Attending*, *Responding*, *Personalizing*, dan *Initiating*.

Ela Meliya Nurazizah, 2014

Layanan Konseling Berdasarkan Struktur Carkhuff Untuk Membantu Siswa Mengidentifikasi Identitas Dirinya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap *Attending*, berisi mengenai kesiapan konseli dalam melakukan konseling dan informasi awal mengenai sebab masalah yang dihadapi konseli. Pada tahap ini, konselor mencari informasi mengenai pembentukan status identitas konseli pada saat ini.

Pada tahap *Responding*, berisi mengenai eksplorasi lanjutan dari masalah yang dihadapi konseli baik itu sebab masalah ataupun faktor lain yang terlibat dalam masalah yang dihadapi konseli. Pada tahap ini, konselor membantu konseli untuk dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai diri konseli, mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat menggugah eksplorasi konseli terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Selama proses ini, konselor diharapkan dapat merespon setiap tindakan yang di ungkap konseli, baik itu secara verbal maupun non-verbal.

Pada tahap *Personalizing* berisi mengenai pemahaman konseli terhadap masalah yang hadapi dan kesadaran konseli terhadap sebab dan akibat dari masalah. Pada tahap ini, konselor mengarahkan konseli kepada pemahaman akan dirinya yang baru. Konseli diarahkan untuk mengembangkan identitas dirinya berdasarkan eksplorasi dan komitmen yang berasal dari dalam dirinya.

Pada tahap *Initiating* diharapkan konseli dapat merumuskan perubahan perilaku, menentukan arah perubahan perilaku, serta adanya kontrak perubahan perilaku. Pada tahap ini, konseli dibantu oleh konselor untuk dapat merumuskan kembali perilaku – perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Konseli diajak untuk menentukan perilaku apa yang sebaiknya dilakukan sesuai dengan eksplorasi dan komitmen yang telah konseli lalui sehingga memunculkan sebuah identitas yang baru dan menghasilkan perubahan perilaku yang sesuai.

Pelaksanaan setiap tahap dalam konseling individual berdasarkan struktur Carkhuff dilakukan dalam beberapa sesi, setiap sesi dapat berisi beberapa tahap konseling. Proses konseling dinyatakan selesai jika konseli sudah dapat merumuskan perubahan perilaku dan melakukan perubahan tersebut.

3. Pencatatan Perilaku Akhir (Post Test)

Post test atau pencatatan perilaku akhir merupakan tes akhir yang dilakukan setelah adanya perlakuan. Post tes dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sama dengan pre test. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan status identitas siswa setelah pelaksanaan perlakuan. Selain itu, dalam pencatatan perilaku akhir juga dapat dilakukan dengan wawancara terhadap guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling siswa.

G. Analisis Data

Kualifikasi skor dalam analisis data angket digambarkan melalui tabel distribusi skor responden berdasarkan konversi untuk menentukan makna diagnostik terhadap skor. Langkah ini dilakukan untuk menentukan kategori status identitas siswa berdasarkan kombinasi komitmen dan eksplorasi siswa yang kemudian difokuskan ke dalam salah satu dari empat status identitas yaitu *Identity Achievement*, *Identity Foreclosure*, *Identity Moratorium*, dan *Identity Diffusion*. Untuk menentukan batas skor dilakukan dengan menghitung rata-rata dengan menghitung selisih skor tertinggi dan terendah, menentukan standar deviasi, dan kemudian diperoleh nilai *cut-off* bagi masing-masing status.

Dari gambaran status identitas hasil pre test dan post test dapat dijadikan rujukan untuk uji efektivitas layanan konseling individual berdasarkan struktur Carkhuff. Selain itu, uji efektivitas layanan konseling individual berdasarkan struktur Carkhuff dapat dilakukan dengan pencatatan perilaku awal (sebelum dilakukan treatment) dan perilaku akhir siswa (setelah dilakukan treatment).